

ANALISIS PROSES KREATIF PENGARANG SUNDA GODI SUWARNA MELALUI WAWANCARA KHUSUS DALAM JURNAL *DANGIANG*

GODI SUWARNA CREATIVE PROCESS ANALYSIS THROUGH SPECIAL INTERVIEW IN DANGIANG JOURNAL

Taufik Rahayu

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang km 21, Sumedang

Pos-el: taufik.rahayu@unpad.ac.id

*)Naskah diterima: 19 September 2022; direvisi: 23 September 2022; disetujui: 18 Oktober 2022

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan proses kreatif pengarang Sunda Godi Suwarna yang bersumber dari wawancara khusus pengarang dalam Jurnal *Dangiang* dengan judul tulisan “Menolak Tradisi Bertolak dari Tradisi”. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptik interpretatif dan kecukupan referensial untuk mengetahui bagaimana proses kreatif pengarang. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan penarikan simpulan yang menjadi faktor pendorong proses kreatif pengarang. Hasil penelitiannya, dalam proses kreatifnya Godi banyak memanfaatkan folklor, dongeng, cerita rakyat, dan cerita wayang dalam proses kepengarangannya. Di saat yang sama pengarang antara menolak dan memanfaatkan nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari proses kreatifnya. Di lingkungan sastra Sunda Godi adalah pembaharu dari aliran realis menuju surealis. Godi adalah pengarang yang teguh dan konsisten menulis dalam bahasa Sunda sebagai upayanya untuk menjaga hidup kesusastraan Sunda.

Kata kunci: proses kreatif, pengarang Sunda, Godi Suwarna

Abstract

This article aims to reveal how the creative process of the Sundanese author Godi Suwarna comes from the author's special interview in the Dangiang Journal with the title "Rejecting Tradition from Tradition". The method used in this research is an interpretive descriptive method and referential adequacy to find out how the author's creative process is. The stages in this research are the data collection stage, the analysis stage, and drawing conclusions which are the driving factors for the author's creative process. The results of his research, in his creative process, Godi uses folklore, fairy tales, folklore, and wayang stories in his writing process, at the same time the author refuses and uses traditional values as part of his creative process. In Sundanese literature, Godi is a reformer from the realist to the surrealist school. Godi is a steadfast and consistent writer who writes in Sundanese as an effort to help preserve Sundanese literature.

Keywords: creative process, Sundanese author, Godi Suwarna

PENDAHULUAN

Godi Suwarna (selanjutnya disebut Godi) merupakan pengarang Sunda yang multitalenta dengan berbagai kemampuan menulis. Ia dikenal luas di lingkungan sastra Sunda sebagai penyair, cerpenis, novelis, dramawan, bahkan Godi adalah seorang pembaca puisi yang sudah berkeliling dunia untuk membacakan puisi-puisi dalam bahasa Sunda. Negara-negara yang sudah ia singgahi diantaranya Jerman, Australia, Belgia, Belanda, Inggris, dan masih banyak negara-negara lainnya. Godi sendiri lebih mengkhususkan diri menulis dalam bahasa Sunda, tetapi beberapa karyanya sudah ada yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Godi pernah menulis dalam bahasa Indonesia, tapi ia merasa lebih cocok menulis dalam bahasa ibunya, bahasa Sunda.

Menurut Hendrayana (2017:257-258) Godi adalah pengarang Sunda dekade 70-an bersama pengarang-pengarang besar lainnya seperti Abdullah Mustappa, Us Tiarsa, Min Resmana, Usep Romli, Taufik Faturohman, Tatang Sumarsono, Etti RS, Aam Amilia, Yoseph Iskandar, dan Eddy D. Iskandar. Pengarang-pengarang tersebut adalah pengarang Sunda yang banyak dikagumi oleh pengarang Sunda generasi berikutnya. Sampai saat ini mereka tetap dikenal melalui karya-karyanya yang terus hidup. Menurut Aam Amilia dalam Maryanti (2017:176), gaya dan kedalaman makna tulisan Godi yang khas dan memukau, menyajikan nuansa berbeda dengan para penulis Sunda lainnya yang telah lebih dahulu hadir. Hal tersebut menjadikan Godi mempunyai ciri dalam menciptakan karya-karyanya. Menurut Rahayu (2020: 219), pada umumnya pengarang sebelum tahun 70-an semua hampir ditulis dengan gaya realis. Karya sastra prosa yang ditulis pengarang sebelum Godi umumnya

memang bergaya realis dan gaya realis. Hal ini umumnya disukai oleh masyarakat atau pembaca karya sastra Sunda.

Dalam khazanah kesusastraan Sunda, Godi dalam Rahayu (2017:111) merupakan sosok pengarang Sunda yang fenomenal dan sedikit 'nyeleneh'. Hal itu dikarenakan karya-karyanya yang bertolak belakang dengan aliran realis yang selama ini melekat kuat dengan sastra dan pengarang Sunda. Karya-karya berbahasa Sunda Godi menjadi warna baru dalam khazanah kesusastraan Sunda, baik itu karya-karya prosa maupun karya puisi. Karya-karya Godi banyak memanfaatkan cerita lama. Menurut Hudaya, (2015:378) hal itu disebut sebagai wujud aktualisasi mitos yang menunjukkan kesadaran kreatornya akan wacana tradisi yang dimilikinya. Menurut Muhtadin (2021:43), dunia folklor (salah satunya mitos) yang patriaki dan pralogis dapat jujur dalam mewarnai keseluruhan cerita. Hal itu bisa dilihat dari masa lalu dan masa kini yang dihadirkan bersamaan dalam karya sastra yang ditulis. Hal itu salah satunya ditulis oleh Godi yang mengkolaborasikan mitos dan sejarah atau fiksi dan nonfiksi dalam karya-karyanya.

Berkaitan dengan jalan kepengarangan Godi menurut Hidayat (2016:255) karya-karyanya bisa dilihat dari unsur alur, latar, tokoh yang dibangun dengan secara kompleks dan pengarangnya berupaya untuk mentransformasi kisah-kisah yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat luas sebagai memori kolektif. Hal tersebut dengan cara melanjutkan jalan cerita yang sudah ada tetapi kemudian tokoh dan alur cerita tersebut diputarbalikannya. Proses transformasi tersebut menurut Hidayat dilakukan karena berkaitan dengan ide yang diusung Godi, yaitu untuk menemukan makna baru di balik setiap peristiwa masa lalu. Senada dengan itu, Hidayat (2001:144) seperti dikutip dari (2016:255)

dalam penelitiannya mengatakan bahwa kekuatan dari seorang Godi adalah dalam penggunaan metafora yang bisa membantu menyampaikan berbagai gagasan yang ia usung. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Sarjono (1995: 7-13) yang menyatakan bahwa dasar dari hampir setiap karya Godi adalah ide yang setelah itu diwujudkan dengan karyanya. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Esten (1978:345) yang menyatakan dua hal penting yang harus dimiliki oleh pengarang yaitu daya kreatif dan daya imajinatif.

Goldman dalam Wiyatmi (2013: 121) menganggap bahwa pengarang adalah wujud dari kelompok sosial tertentu dalam masyarakat yang menyuarakan pandangan dunia masyarakatnya ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Karya-karya Godi yang mendapat penghargaan sastra di Jawa Barat dan Nusantara diantaranya Hadiah Sastra Rancagé untuk kumpulan cerpen *Serat Sarwasatwa* (1996), kumpulan Sajak *Blues Kéré Lauk* (1993), jeung novél *Sandékala* (mendapat hadiah sastra D.K. Ardiwinata atau hadiah sastra Paguyuban Pasundan tahun 1998). Novel *Déng* mendapat penghargaan Sastra Oeton Moechtar (2000). Godi juga termasuk penggagas acara kesenian Nyiar Lumar di situs Astana Gede, Kawali, Ciamis sejak tahun 1998 yang diadakan setiap dua tahun sekali dan salah seorang pendiri Komunitas Fiksimini Basa Sunda bersama-sama dengan Dadan Sutisna dan Nunu Nazarudin Azhar yang didirikan tanggal 16 September 2011 di media sosial Facebook (internet).

Proses kreatif Godi menarik untuk diteliti dan diungkapkan. Hal tersebut untuk mengetahui jalan kepengarangannya yang bisa jadi sumbangsih berharga untuk kesusastraan Sunda khususnya dan kesusastraan Indonesia umumnya. Proses kreatif Godi pernah disinggung dalam wawancara khusus yang ada dalam Jurnal

Budaya Dangiing: Menggali Kuburan Orang Sunda yang diterbitkan atas kerjasama Komunitas Dangiing Bandung, Yayasan Paguyuban Pangarang Sastra Sunda (PP-SS) Bandung, dan Yayasan Kebudayaan Rancage, buku dicetak dan didistribusikan oleh PT Dunia Pustaka Jaya tahun 1999.

LANDASAN TEORI

Pentingnya pengarang dalam proses penciptaan karya sastra, dijelaskan Wellek dan Warren (1989:82) sebagai metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Karya sastra adalah karya personal pengarang, baik itu karya yang berdasarkan pengalaman hidupnya maupun proses imajinasinya. Menurut Lewis (1976:46), karya sastra dapat ditelaah dari sudut pandang pengarang yang fokus terhadap diri penulisnya (pengarang), imajinasinya, pandangannya, dan spontanitasnya.

Wellek dan Warren (Siswanto, 2008:25) menyatakan, bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, dimulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan suatu karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Menurut Eneste (1984:vii) proses kreatif seorang pengarang adalah serangkaian proses yang dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai pada terciptanya sebuah karya sastra yang utuh dan siap untuk dipublikasikan. Senada dengan itu, Sumardjo (1997:69--73) juga mengemukakan, bahwa tahapan proses kreatif pengarang terbagi menjadi lima tahapan, sebagai berikut: (1) tahap persiapan, (2) tahap inspirasi, (3) tahap inkubasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, diketahui bahwa proses kreatif merupakan embrio dari sebuah karya sastra, khususnya novel. Pengaranglah yang menentukan kualitas dari karya sastra tersebut.

Hal itu juga dikemukakan oleh Semi (1988:5) yang mengungkapkan, bahwa tidak akan ada karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreativitas pengarang. Dalam dunia kepengarangan dan kesusastraan, proses kreatif dapat berupa gagasan nyata atau gagasan imajinasi. Keduanya tentu saja sangat penting dalam hal landasan awal dalam menciptakan karya. Dalam proses kreatif, banyak pengarang langsung menulis daripada harus menuliskan bagaimana proses kreatif itu hadir.

Teknik dalam proses kreatif dibangun dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu pendekatan, tahap kedua penemuan, tahap ketiga penggarapan, tahap keempat peng-ekspressian, dan tahap kelima pengkomunikasian atau menceritakan kembali pada masyarakat (Isnendes, 2018:10). Selanjutnya, Isnendes (2010:11) menjelaskan faktor-faktor mental yang mempengaruhi suatu karya, meliputi kontemplasi, spontanitas, intuisi, pengalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, emosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa. Dari faktor mental yang sudah disebutkan tersebut akan terlihat proses kreatif dari setiap tahap seorang pengarang dalam menciptakan karyanya.

Pengarang ditempatkan sebagai subjek yang menciptakan, sedangkan karya merupakan objek dari yang menciptakan. Dalam hal ini, hubungan yang akan ditelaah berpusat kepada karya dan pengarangnya (teks dan konteks). Menurut Pradopo (1997:1993), dengan menimbang karya dari kemulusan, kesejatian, kecocokan visi atau fakta-fakta khusus mengenai pengalaman pribadi penulisnya. Potensi teks dan konteks yang ada dalam karya Godi sangat potensial untuk dikaji dan diteliti lebih jauh mengenai bagaimana pengarang berkarya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptik interpretatif dan

kecukupan referensial untuk mengetahui bagaimana proses kreatif pengarang. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan penarikan simpulan yang menjadi faktor pendorong munculnya proses kreatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka yang mengumpulkan berbagai informasi tentang Godi Suwarna dan karya-karya puisinya. Metode ini juga dilengkapi dengan teknik klasifikasi dan pencatatan yang kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan dari hasil wawancara Jurnal Dangiang dengan Godi.

Metode-metode ini dibantu dengan teknik deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan data-data yang diperoleh secara rinci dan jelas (Ratna, 2010:49). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal, yakni dengan menggunakan rangkaian kata-kata biasa. Metode ini dibantu dengan teknik berpikir deduktif dan induktif atau sebaliknya (Mahsun, 2005:116).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarang Sunda Godi Suwarna dalam satu artikelnya yang berjudul "Lain Carita Pondok", menulis, "*Asa gampang kénéh ngomongkeun batur batan nyaritakeun karep, pangpangna mah matak cambal, lamun nyaritakeun dapur sorangan teh!*" yang kira-kira apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, "Lebih mudah membicarakan orang lain daripada harus membicarakan diri sendiri, apalagi yang berhubungan dengan proses kreatif, bisa kena sial dan tidak tepat memberitahukan rahasia dapur sendiri!"

Dalam persoalan proses kreatif pengarang, akan diketahui persiapan dan proses seorang pengarang dalam melahirkan karyanya. Hal tersebut dimulai dari tahapan persiapan, pencarian sumber dan bahan-bahan tulisan, sampai kemudian tahapan-tahapan dan proses menulis dari awal

sampai akhir dimuat di media cetak atau media daring, terbit menjadi buku dan sampai ke tangan pembaca.

1. Intuitif dalam Proses Menulis

“Tidak harus banyak pikiran ketika keinginan menulis datang. Kalau ingin menulis, ya menulis saja.” Begitu petikan awal proses menulis dari sosok Godi Suwarna. Ia bukan tipe pengarang yang harus menunggu dan menggali bahan tulisan dari berbagai peristiwa atau proses imajinasi, kalau memang sedang ingin menulis dan ada yang ingin ditulis, langsung ditulis saja. Bahan-bahan untuk menulis biasa ia temukan dalam proses interaksi di masyarakat.

Dalam proses menulis, Godi lebih banyak mengikuti kata hatinya sendiri. Hal yang terdapat dalam hati dan terlintas dipikiran, ia wujudkan dalam karya tulis, baik itu persoalan kritis terhadap isu-isu yang ada di lingkungan sekitar maupun isu-isu yang menjadi pergolakan batinnya sendiri.

“Maksud saya dalam prosesnya. Kesadaran dalam menempa diri. Mau baca ini-itu. Baca karya sastra orang, dan sebagainya. Adapun ketika memulai menulis, ya, menulis saja. Sekalipun menggunakan intuitif, tetap saja penghayatan dan pemikiran hasil dari membaca ini akan muncul dengan sendirinya. Sebab kalau terlalu berjejalan dan mengumpul di kepala, barangkali hasilnya juga tidak baik.” (Dangiang, 1999:105)

Karena dalam proses menulis Godi mengandalkan intuisi, ia selalu mengikuti hal yang terlintas di pikiran dan ada di hatinya. Akan tetapi hal itu juga dapat menjadi kelemahannya sendiri. Karena

mengandalkan intuisi, kadang-kadang produktivitas dalam menulisnya tidak konsisten. Di beberapa kesempatan ia bahkan sempat vakum bertahun-tahun dalam menulis.

2. Gemar Membaca

Barangkali salah satu sarat wajib bagi setiap pengarang atau penulis, tentu saja adalah membaca atau gemar membaca. Godi adalah salah satu pengarang yang gemar membaca sejak kecil. Dalam proses membaca, Godi bukan termasuk orang yang suka pilih-pilih bacaan. Buku apa yang ada, ia baca habis. Karena produktivitas pembacaan yang tinggi, wawasannya juga ikut berproses. Ketika model membaca ia tuangkan dalam proses pembuatan karya, seperti dalam salah satu cerpennya yang berjudul “Kalangkang Budah” yang membandingkan tokoh Sangkuriang dari mitologi Sunda dengan tokoh Oidipus dari mitologi Yunani.

“Suatu ketika saya baca sebuah artikel yang memaparkan kesamaan antara teks antara Oidipus dan Sangkuriang.” (Dangiang, 1999: 105)

Dari proses pembacaan dan wawasan yang luas tersebut, ia bisa dengan bebas merangkai dan meramu gagasan dan ide yang ada menjadi cerita yang menarik. Dalam mengolah teks asal mitologi Sangkuriang dan Oidipus. Rahayu (2017) menjelaskan bagaimana Cerita dalam “Kalangkang Budah” berpusat kepada pertanyaan - pertanyaan Sangkuriang terus menerus memper-tanyakan keadilan Dewa/Tuhan yang kemudian dibandingkan langsung dengan tokoh Oedipus yang mendapatkan yang ia mau. Adil dan tidak adil, inilah gagasan utama yang di-suarakan Godi dalam cerpen “Kalangkang Budah”.

Pertanyaan-pertanyaan ketidakadilan tersebut disuarakan dengan sangat dominan melalui tokoh Sangkuriang.

Kalau saja pengetahuan pengarang hanya berkutat di wawasan mengenai mitologi Sangkuriang saja misalnya, tentu tidak akan perbandingan dengan mitologi-mitologi lain, akibatnya tentu saja ide dan cerita hanya berkutat di situ saja atau monoton. Pengarang tidak akan bisa melakukan variasi-variasi cerita lain karena hanya satu sumber yang ia ketahui. Tapi karena wawasan yang luas, buah dari gemar membaca, Godi bisa dengan bebas bercerita dan membandingkan berbagai fenomena yang ada dalam kesustraan dunia untuk kepentingan proses kepengarannya. Dalam hal proses kepengaran ini, secara langsung Godi menjelaskan pentingnya proses menempa diri melalui proses banyak membaca.

“Maksud saya dalam prosesnya. Kesadaran dalam menempa diri. Mau baca ini-itu. Baca karya sastra orang, dan sebagainya.”

Bukan hanya membaca karya sastra yang lain, bacaan di luar karya sastra juga tidak kalah pentingnya. Pengarang yang baik tentu saja yang bacaanya lebih luas daripada pembaca ceritanya.

3. Cerpen dan Novel

Godi adalah pengarang yang serba bisa. Ia menulis berbagai genre karya sastra yang terdapat di khazanah kesusastraan Sunda, mulai dari cerita pendek, novel, sajak, fiksimini, prosamini, dan naskah drama atau naskah teater. Yang paling menarik dari diri Godi ketika menulis cerita pendek yang menyampaikan kritik sosial melalui tokoh-tokoh yang ia bangun dalam ceritanya.

Dalam pengantar novel *Sandelaka* misalnya, dalam proses kreatif penulisan novelnya ini terinspirasi dari keadaan lingkungan politik yang terjadi di Indonesia pada saat itu, terutama di era Orde Baru dan Reformasi. Dalam pengantar novelnya secara eksplisit Godi menyebutkan bahwa karya novelnya tersebut memang terinspirasi dari kejadian reformasi yang terjadi di tahun 1998 ketika keruntuhan rezim Presiden Soeharto.

“Kakocapkeun, harita, bulan Mei 1998, nagara beuki harénghéng. Demonstrasi di mamana. Béja nyebar tina koran, televisi, nu teu weléh diriung-riung di kota-kota, guyurna parat ka lembur-lembur. Nagri sumedeng ngagolak. Hareudang. Bayeungyang. Harita, sim uing miwah wadyabalad ‘kunyuk’ janten sering ngariung di tabet (leuweung karamat) Astanagedé, Kawali, patilasan karajaan Galuh. Jadi mindeng ngadon meeting di Cikawali-na, huluca di éta situ canéom. Ngadon niis, bari angger padungdeng perkawis nagri. Nyeungeut obor. Ngariung durukan. Liliwetan. Kalan-kalan tinggarawak maca sajak. Atawa maca buku perkara Bubat, digalantangkeun piligenti. Aya nu tepi ka reumbay cisoca. Di leuweung sanget éta téh. Uyuhan teu kasurupan ogé. Nanging, boa teuing kasurupan saréréa.” (*Sandekala*, 2007:vi)

Lahirnya novel *Sandekala* berangkat dari gejolak keadaan politik di Indonesia, khususnya di daerah Kawali Ciamis yang menjadi tempat pengarang tinggal. Permasalahan-persoalan politik yang sekitar tahun 1998 itu juga banyak diangkat Godi dalam berbagai karya prosa lainnya, baik dalam kedua buku kumpulan cerpennya *Murang-*

Maring dan *Serat Sarwasatwa* maupun kedua novelnya *Sandekala* dan *Deng*.

Kebanyakan cerita-cerita dalam novel dan cerita pendek Godi mengangkat tema dan keadaan masyarakat di era Orde Baru dan Pascareformasi. Berbagai permasalahan dan kritik pengarang terhadap kebijakan pemerintah dan keadaan sosial masyarakat menjadi landasan utama Godi dalam membuat karya prosanya.

Dalam melahirkan karya cerita pendek, Godi lebih mengandalkan intuisi dan langsung jadi. Godi memerlukan persiapan dan observasi sesuai dengan cerita yang akan ditulis.

“Menulis novel itu dituntut lebih konsentrasi. Kalau cerpen kan diambil inti-intinya saja, sementara novel harus lebih intens. Saya ini kalau menulis tidak berdasarkan outline. Ada ide dua puluh persen, langsung saya tulis. (*Dangiang*, 1999: 106)

Terdapat perbedaan dalam perlakuan Godi ketika menulis cerita pendek dan novel. Apabila menulis cerpen cenderung sekali duduk langsung jadi, berbeda dengan novel yang memerlukan proses pembuatan yang lebih panjang. Hal yang menarik, menurut pengakuan Godi, ia bukan tipe pengarang yang suka membangun rancangan atau *outline* dalam proses menulisnya. Ia adalah tipe pengarang yang ketika ada ide langsung spontan ia tulis.

4. Menolak Tradisi Bertolak dari Tradisi

Terdapat hal yang paling menarik dari petikan wawancara Godi, yang kemudian gagasan dan petikan ini menjadi judul utama di *Dangiang*, yaitu “Menolak Tradisi Bertolak dari Tradisi”. Hal tersebut merupakan konsep utama yang secara tidak

sadar menjadi ciri khas dari sosok Godi Suwarna. Memang terdapat hal paradoks dari konsep utama kepengarangannya ini, tetapi konsep inilah yang kemudian membawa Godi ke puncak panggung khazanah kesusatraan Sunda pada zamannya.

Terdapat upaya Godi untuk pergi menghindari nilai-nilai tradisi, tetapi di sisi lain ternyata ia berangkat dari nilai-nilai tradisi sebagai pijakan dalam berkaryanya. Namun, walaupun begitu, keduanya tetap berpusat pada nilai-nilai kasundaan. Ketika Godi berusaha menghindari tradisi yang sudah ada dalam kesusatraan Sunda, seperti aliran pengarang sebelumnya yang lebih memilih aliran realis dalam menghasilkan karyanya, Godi berusaha menghindari dan berjalan di aliran yang bertolak belakang dengan aliran realis yaitu aliran surealis atau absurd.

Ketika awal kemunculan Godi Suwarna di ranah kesusastraan Sunda, Godi dikategorikan dan dilabeli sebagai pengarang aneh karena berbeda dengan kebiasaan penulis yang lain. Hal itu terlihat bukan hanya di karya prosanya saja tetapi juga di karya puisinya.

Dalam khazanah kesusastraan Sunda populer dengan gaya penulisan prosa bergaya realis, tetapi tiba-tiba hadir Godi dengan gaya penulisan yang berbeda dari konvensi penulisan karya sastra Sunda pada umumnya. Hal tersebut menimbulkan banyak protes. Salah satu ketidaksetujuan yang diungkapkan oleh tokoh sastrawan Sunda terkemuka adalah kritik dari Muh. Rustandi Kartakusumah.

“Rumaos teras bedegong uing mah sok sanaos dibendon ku Kang Rustandi. Da saur anjeunna mah sastra Sunda teh kudu realis. Ari ceuk uing teu kedah, da teu aya ti dituna. Benteng keneh harita mah anjeunna teh. Resep, siah. Asa teras dihatean.

Jadi pangapunten mun aya carpon uing nu kapacirit ...” (Lain Carita Pondok)

Godi merasa kurang setuju apabila dalam khazanah kesusastraan Sunda tidak terdapat variasi gaya pengarang lain, karya dan pengarang menjadi monoton apabila harus selalu gaya realis. Hal itu juga yang kemudian menjadi awal Godi dalam mengarang. Godi mulai menulis bersumber dari nilai tradisi, dengan cara memanfaatkan cerita-cerita folklor dan kisah-kisah pewayangan yang sudah hidup dalam pikirannya sejak kecil. Kisah-kisah folklor Sunda dan pewayangan memang sudah diakrabi Godi sejak ia kecil dan mulai belajar membaca. Beberapa bersumber dari dongeng-dongeng.

Hal tersebutlah yang menjadi dasar Godi dalam melahirkan karya-karyanya, baik karya prosa maupun karya puisi. Karya ia tulis adalah manifestasi dari tumpukan data-data yang sudah ia kumpulkan sejak kecil, bahkan sebelum ia bisa membaca, yaitu melalui pembacaan dongeng oleh kerabat dekatnya.

5. Menulis dalam Bahasa Sunda

Beberapa ahli bahasa Sunda mengungkapkan bahwa bahasa Sunda itu sangat kaya, tetapi kekayaan yang ada dalam bahasa Sunda itu tidak menjadikan primadona bagi generasi muda untuk terus bangga memakai bahasa ibunya tersebut. Kekayaan bahasa Sunda hanya terletak pada bahasanya sendiri, sedangkan untuk penuturnya sendiri semakin hari semakin berkurang karena tergerus pemakaiannya oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Namun, bagi Godi, ketika membicarakan jalan kepenulisannya ia lebih memilih konsisten dan tetap menulis dalam bahasa Sunda. Menurut Godi, melalui karyanya

yang ia ikut memelihara kelestarian bahasa Sunda.

Godi berpendapat, tidak ada bedanya mau menulis dalam bahasa Sunda, bahasa Indonesia ataupun bahasa asing. Apabila mempunyai karya dan karyanya mendapat apresiasi dan sambutan dari pembaca, maka tetap bisa dikategorikan sebagai pengarang. Bahasa adalah media, bukan konten.

“Saya lebih fasih menulis dalam bahasa Sunda. Saya memang pernah mencoba menulis dalam bahasa Indonésia, tapi lain rasanya. Kurang sreg. Pernah dua cerpen saya yang dimuat dalam Kompas Minggu, saya terjemaahkan kedalam bahasa Sunda, ternyata saya rasa lebih pas. Apalagi dalam sajak, saya tidak bisa menulis dalam bahasa Indonésia. Jadi kacau!” (Dangiang, 1999:107)

Menulis dalam bahasa Sunda adalah persoalan pilihan. Dan Godi lebih memilih untuk tetap konsisten menulis dalam bahasa Sunda, tidak tergoda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing. Godi sendiri mengakui pada awalnya ia mulai menulis dalam bahasa Indonesia, tetapi setelah dibanding-bandingkan ternyata lebih nikmat menulis dalam bahasa Sunda, lebih mewakili rasa bahasa dan perasaannya sendiri.

“Padahal mimitina mah uing ge nyerat teh ku basa Indonesia. Nanging nya kitu, teu sanggem uing mah, sok asa kirang sugema. Naringnang bae. Rea nuansa manah nu teu kagambarkeun dina basa Indonesia mah.” (Lain Carita Pondok).

Hal tersebut dibuktikan dari beberapa penelitian para ahli bahasa yang menga-

takan bahwa bahasa Sunda adalah bahasa rasa. Bagi orang yang bukan orang Sunda tidak akan bisa membedakan bagaimana rasa bahasa yang menggambarkan hujan turun. Di masyarakat Sunda ada beberapa istilah yang lebih spesifik berdasarkan keadaan yang menggambarkan suasana hujan seperti; hujan angin, hujan buah/hujan-es/hujan-gegenteran, hujan lebu, ngageyer, hujan ngaliwat, hujan paralak/carang/ngagebret, ngaririncik, ngiciprik, miripis, hujan angin dor-dar gelap, hujan poyan, dan hujan silantang. Kata-kata yang menggambarkan suasana turun hujan ini mempunyai arti sendiri-sendiri dalam bahasa Sunda. Hujan sendiri kalau dalam bahasa Indonésia mungkin cukup dengan kata hujan; hujan kecil dan hujan besar saja.

6. Judul yang Menarik

Terdapat hal yang menarik dalam judul-judul yang diberikan oleh Godi kepada karya-karyanya, terutama judul cerita pendeknya. Godi termasuk pengarang yang selektif dan berhati-hati dalam memberikan judul karyanya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana judul-judul cerita pendek Godi yang beda dari pengarang-pengarang sejamannya.

Beberapa judul cerita pendeknya seperti "Murang-Maring", "Burak-Barik", "Panjang-Punjung", "Purwadaksina, Sandekala", "Deng", dan yang lainnya. Pemberian judul karya-karyanya menarik dan dapat membuat pembaca bertanya-tanya. Judul karya yang diberikan Godi merupakan bahasa Sunda yang tidak biasa. Perihal pemberian judul yang tidak biasa itu, Godi sendiri menjelaskan secara langsung.

"Ada kegelisahan dalam memanfaatkan potensi tradisi sastra tadi. Saya bertanya, mengapa pengarang yang lain tidak memanfaatkan potensi

seperti enggang (suku kata, red) yang berjumlah delapan itu. Bukan saja di sastra tapi juga di karawitan. Banyak wirahma dalam prosa dan puisi yang saya pertahankan tradisinya. Saya memang menapak pada tradisi." (Dangiang, 1999: 111)

Pemberian judul yang tidak biasa menjadi tanda awal bahwa karya-karya Godi juga tidak biasa. Beberapa peluang yang dalam bahasa Sunda yang tidak disadari pengarang lain dimanfaatkan Godi Suwarna, seperti potensi suku kata yang berjumlah delapan enggang dan purwakanti yang menjadi ciri khas dari sastra Sunda lama.

7. Menghidupkan Dongeng Sunda

Jauh sebelum populernya karya sastra modern yang bersumber dari tradisi barat, di khazanah kesusastraan Sunda juga hidup genre-genre sastra buhun, yang paling utama adalah tradisi sastra lisan seperti dongeng, mite, legenda, cerita pantun, sisindiran, dan yang lainnya. Kekayaan tradisi lisan dalam khazanah kesusastraan Sunda ini dimanfaatkan Godi sebagai titik awal dalam menciptakan karya-karyanya. Namun, tentu saja dengan cara direkonstruksi terlebih dahulu dan disesuaikan dengan tradisi modern.

"Agaknya, sudah banyak khazanah tradisi yang coba dimainkan dalam cerpen Sunda. Memang sudah banyak. Hanya ada dari tradisi itu yang belum dimanfaatkan, yaitu dongéng. Saya lihat itu belum dimaksimalkan dalam sastra Sunda modern. Umpanya logika-logika dongéng. Saya ingin ke sana, dan itu yang saya perjuangkan dalam beberapa karya saya." (Dangiang, 1999: 111)

Dalam cerita-cerita prosa Godi, unsur dongeng dominan. Hal tersebut sejalan dengan gaya surealis dan abstrak yang ia tempuh. Apabila dibaca cerita-ceritanya dengan kacamata realis terkesan tidak masuk akal. Akan tetapi, dengan pembacaan surealis dan abstrak, cerita-cerita Godi menarik. Hal tersebut dibuktikan dengan penghargaan hadiah Sasta Rancage yang ia terima untuk genre sastra Sunda yang ia tulis mulai dari cerita pendek, novel, dan sajak.

PENUTUP

Sosok Godi Suwarna bagi khazanah kesusatraan Sunda adalah sosok pembaharu dari aliran realis menuju aliran surealis dan abstrak. Proses kreatif yang ia jalani dalam melahirkan karya-karyanya dijalani dalam ketegangan antara menolak tradisi dan bertolak dari tradisi. Dua hal yang bertolak belakang tetapi bisa menjadi satu kesatuan utuh di tangan Godi melalui karya-karyanya.

Dalam proses penciptaan karya, Godi adalah tipe pengarang yang tidak terikat oleh aturan-aturan proses menulis yang mengikat. Ketika ide dan keinginan untuk menulis itu muncul, maka ia mulai merangkaikan ide-ide dan imajinasinya. Dalam proses kreatif penciptaan karyanya Godi termasuk yang mengandalkan unsur-unsur intuitif, yaitu langsung dan spontan seperti yang ia tulis di cerita pendek dan novelnya. Hal tersebut bisa Godi jalani karena ia sudah mempunyai kebiasaan gemar membaca sejak usia dini. Bahkan sebelum bisa membaca, sejak kecil ia sering dibacakan dongeng-dongeng Sunda oleh kerabatnya.

Yang menarik juga dalam proses kreatif Godi adalah menghidupkan kembali tradisi mendongeng dalam tradisi masyarakat Sunda yang ia hadirkan dalam proses penulisan. Judul-judul yang unik dan

nyentrik juga menjadi ciri khas dari Godi Suwarna. Dalam proses kreatifnya, Godi konsisten dan terus-menerus menulis dalam bahasa Sunda. Bagi Godi menulis dalam bahasa Sunda adalah upaya untuk ikut menjaga hidup kesusastraan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk (Editor). 1984. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hendrayana, D. 2017. "Memelihara Riak Sastra Sunda". *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Hidayat, Ahid. 2001. "Enam Cerpen Karya Godi Suwarna: Dongeng Metaforis dan Maknanya". Tesis, Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Hidayat, S. 2016. "Transformasi Sangkuriang dalam Godi Suwarna". *Meta Sastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), 253--266.
- Hudaya, D., Rahayu, L. M., & Hazbini, H. H. 2015. Aktualisasi Mitos "Sangkuriang" dan "Lutung Kasarung" dalam Novel "Déng" Karya Godi Suwarna. *Panggung*, 25(4).
- Isnendes, C. R. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Isnendes, C. R. 2018. *Maher Nulis Skenario*. Bandung: DPBD FPBS UPI.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mannheim, B. 1999. Iconicity. *Journal of Linguistic Anthropology*, 9(1/2), 107--110

- Maryanti, S., Rahayu, L. M., & Aksa, Y. 2017. "Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda Sandekala Karya Godi Suwarna". *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Maryanti, S., Rahayu, L. M., & Aksa, Y. 2017. "Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda Sandekala Karya Godi Suwarna". *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Muhtadin, Teddi. 2021. "Folklor Dewi Rengganis Sebagai Motif Dasar Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 32-44. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3589>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, Taufik, Teddi Muhtadin, dan Cece Sobarna. 2020. "Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Sunda "Kawung Ratu" Karya Wahyu Wibisana Kajian Ekokritik". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9 (2), 216–232. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2834>
- Rahayu, Taufik. 2017. "Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6 (2), 110-128 (doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475)
- Ratna, N. K. 2010. *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke-VI.
- Sarjono, Agus R. 1995. "Tradisi Jungkir Balik Dina Carpon Godi Suwarna". Dalam *Godi Suwarna. Serat Sarwa Satwa*: 7–13. Bandung: Geger Sunten.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarna, Godi. 1995. *Serat Sarwasatwa*. Bandung: Geger Sunten.
- Suwarna, Godi. 2004. *Murang Maring*. Bandung: Kiblat.
- Teuuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.